

KEARAH INTEGRASI SAINS DAN AGAMA SEBUAH TANTANGAN KONTEMPORER

Wahyu

Dosen Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu

Abstract

One of the salient features of the contemporary world is a rapid change in all aspects of life. This reality, whether we like or dislike, has become a choice leading the Islamic world to awareness that a structural adaptation to this is necessary. Although such an adaptation is a weak form of self-defense, it is an alternative urgently needed to integrate science and religion in order that they do not lose their context and empirical meanings.

Kata Kunci : Sains, agama, tantangan kontemporer

Pendahuluan

Telah menjadi realitas bahwa kemajuan dan perkembangan yang pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah berdampak pada timbulnya kesenjangan antara iman dan daya pikir atau antara ilmu pengetahuan yang bersumber dari nilai Tauhid dan yang asalnya murni dari hasil formulasi atau upaya manusia, yang sejak lama telah dilakukan. Sehingga pada akhirnya akan menimbulkan perpecahan pada kepribadian manusia yang terakumulasi dalam sikap yang bersebrangan dan bahkan mengerucut pada konflik-konflik.

Pada perkembangan selanjutnya terdapat kecenderungan untuk merespons berbagai tuntutan dan tantangan yang berkembang di masyarakat. Beberapa kecenderungan tersebut antara lain menyangkut: (1) Tuntutan akan adanya studi keislaman yang berusaha keras untuk memudahkan sektarianisme dengan pendekatan non mazhabi. Adanya perkuliahan di antaranya Perbandingan Mazhab, Pemikiran dalam Islam (Ilmu Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf) dan Perkembangan Pemikiran Modern di dunia Islam, sebagai upaya untuk pengembangan wawasan terhadap khazanah pemikiran ulama-ulama terdahulu dengan mengaitkan pada problem-problem kehidupan yang ada, tuntutan dan perkembangan zaman, sehingga muncul

standardisasi yang sekaligus menjadi statemen bahwa keberhasilan sebuah perguruan tinggi Islam apabila telah berhasil memudarkan atau meluluhlantakkan sistem sektarianisme tersebut. (2) Adanya upaya yang mengarah pada terwujudnya bentuk perpaduan antara empirik dan sumber wahyu untuk saling mengontrol, dalam arti yang luas bahwa wahyu dapat dijadikan alat kontrol untuk menghasilkan teori yang kredibel. Dalam waktu yang sama, empirik mampu menghasilkan ilmu sebagai alat kontrol untuk proses memahami pernyataan-pernyataan Tuhan (wahyu). (3) Orientasi keilmuan. Hal ini akan terlihat pada adanya problem dikotomi ilmu pengetahuan, sehingga batas pemisah (demarkasi) ilmu hanya akan terlihat dari sumbernya. Ilmu akan terklasifikasikan dari sumber yang berbeda, apakah ilmu tersebut bersumber dari pernyataan-pernyataan Tuhan (naqli) atau murni pendayagunaan nalar manusia (aqli) yang pada akhirnya, masing-masing berkembang sendiri tanpa adanya kaitan secara terpadu.

Gagasan Ihwal Sains Islam

Jalan penting untuk menyelami pengetahuan maupun keterbatasan pengetahuan banyak diperoleh dari acuan dalam Alqur'an dan hadis. Banyak ide yang bermunculan tentang Tuhan yang memiliki pengetahuan, yakni pengetahuan atas segala sesuatu yang berkaitan kepada Dia, mengetahui hal-hal yang berubah dan tidak cocok dengan keabadian-Nya.

Sains merupakan subjek yang mengalami perkembangan terus-menerus. Teori-teori yang kita terima sekarang boleh jadi tersungkur di masa depan, atau setidaknya ia akan dijabarkan dalam kerangka yang lebih luas daripada penjelasan-penjelasan teori saat ini. Ada hal yang menjadi problem besar tentang kesesuaian antara sains dan agama lantaran agama pada pokok lazimnya menjadi standardisasi atau sebagai gudang kebenaran yang hakiki, sedangkan sains alam (natural science) bersifat dugaan dan berubah-ubah. Kendati kebenaran sains memang mengesankan, ia tidak akan pernah menyamai kesan dari kebenaran pokok agama yang abadi, jika memang kita menganggap agama sebagai fokus kebenaran mutlak.

Motivasi ilmiah para ilmuan Muslim menurut Nasution, sesungguhnya mengalir dari kesadaran mereka akan tauhid. Bagi

Ummat Islam kesadaran akan keesaan Tuhan merupakan kesadaran beragama yang paling fundamental. Sehingga aktivitas apapun (keagamaan atau kebudayaan) dalam kehidupan mereka senantiasa dinafasi oleh prinsip dan semangat monotheisme (Nasution, 1996: 43-44).

Kaum Muslimin dewasa ini telah bersikap lebih kritis terhadap sains. Bahkan, ada percobaan menafsirkan sains dalam perspektif Islam karena pada perinsipnya Islam menegaskan perlunya menafsirkan segenap aspek kehidupan selaras dengan keimanan. Tidak bisa orang membahas sains seakan-akan ia adalah bidang pengetahuan yang sepenuhnya mandiri lantaran itu berarti setidaknya tidaknya menyetarakan nilai-nilai sains sekuler dengan agama. Sains perlu dipahami dalam kerangka nilai-nilai spritual Islam. Hanya dengan begitu sains akan mampu menarik minat kaum Muslimin. Lagi pula anggapan bahwa sains alam melambangkan sistem kebenaran murni dan langsung, tidak lagi populer pada masa kini. Bahkan sains, kerap dipandang berideologi sama dengan agama itu sendiri.

Kejanggalan ide ini muncul dikarenakan sains itu hanyalah rangkaian kebenaran dan teori yang bekerja sesuai dengan dalil-dalilnya sendiri. Namun demikian sebagai seorang yang memahami nilai ketauhidan maka dalil-dalil tersebut tetap akan terteropong melalui konteks spritual yang lebih luas. Problem yang paling mendasar dalam wilayah sains sebagai bidang penyelidikan yang sama sekali mandiri adalah kenyataan bahwa tidak ada sesuatu yang terlepas bebas dari sudut agama, sebab alam dan segala isinya merupakan ciptaan Tuhan dengan segala bentuknya.

Tujuan utama para pendukung sains Islam adalah menegaskan bahwa Islam atau pun sains, sama-sama bersandar pada sikap tertentu tentang rasionalitas. Jenis rasionalitas yang digunakan oleh sains melibatkan kepercayaan yang sama dengan yang ada pada agama. Pada saat-saat tertentu, perlu adanya pendekatan yang berbeda terhadap sains yang selaras dengan masyarakat sekitarnya. Karena itu, sains tidak lebih meyakinkan dari agama itu sendiri. Keduanya sama-sama melibatkan keyakinan tertentu pada serangkaian asas yang tak berdalil. Orang dapat mengatakan bahwa sains tampaknya berhasil, tetapi demikian pula halnya dengan agama.

Hal serupa dikatakan oleh *Fazhurrahman* sebagai hasil kutipan dari pandangan *Iqbal*, bahwa pendidikan Islam telah gagal mencapai

tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya. Karena ia telah menciptakan dualisme antara yang agama dan yang sekuler, antara yang duniawi dengan ukhrawi. Sang Sarjana Agama (ulama) telah menjadi ahli yang profesional dalam bidangnya saja, tetapi tidak mampu menangani masalah-masalah dunia, tempat ia hidup. Adapun bukti dari spritualitas sejati atau kehidupan yang religius dari seseorang adalah ia harus mampu menyelesaikan masalah-masalah tersebut secara kreatif dan arif, sebab jika tidak, maka klaim spritual atau religiusnya tidak dapat dipertahankan. (Rahman, 1985: 67).

Dengan demikian sangat diperlukan keselarasan dalam memahami kedua aspek tersebut (sains dan agama). Sesuatu yang paling menarik dan merupakan keunggulan utama gagasan sains Islam adalah wataknya yang permisif, sehubungan dengan metodologi. Artinya, ia memperluas konsep pengetahuan yang mencakup berbagai pengetahuan. Akibatnya, pada saat bersamaan ia bisa melahirkan ragam sains yang lebih kaya. Islam membenarkan banyak jalan untuk mengetahui sesuatu secara sah. Sekalipun sebagiannya boleh jadi terasa sangat personal dan subjektif.

Yang lain pula boleh dianggap bahwa agama memandang sains sebagai suatu cara mengetahui dan bekerja dalam perspektif yang lebih luas. Dibolehkannya untuk menerima teori pengenalan sains melalui perspektif agama, sangat memerlukan acuan yang terperinci dan akurat. Persoalannya adalah kaidah-kaidah yang akan kita lewati dalam sains itu sendiri, yang mengharuskan adanya perbedaan kaidah-kaidah sains Islam dan kaidah-kaidah sains non Islam. Hal yang paling menonjol adalah adanya prinsip pada kedua kaidah tersebut. Sains Islam bersifat pluralis dan terbuka pada semua beragam pendekatan dalam kerja saintifik. Islam meletakkan sains sebagai bentuk alternatif ibadah dan bekerja dalam konteks sosial dan spritual. Sedangkan sains Barat bersifat positivistik, dan membebaskan sains untuk berlaku semauanya, yang berwatak individualis dan mempercayai bahwa semua hal dapat dijadikan sebagai objek kajian. Dalam Islam, di luar konteks ibadah sains tidak bernilai apa-apa. Asas Tauhid tidak memberi ruang untuk melepaskan bagian kehidupan kita. Kita adalah pengemban khalifah, penjamin kesejahteraan alam, yang menjalankan peran sebagai wakil Tuhan (Leaman, 2002: 63).

Islam dan Tantangan Kontemporer

Wadah yang tersedia pada perguruan tinggi Islam merupakan wahana pendidikan dan pelayanan masyarakat pada level tinggi dan wadah potensial bagi munculnya sumberdaya manusia, seharusnya mampu mengantisipasi persoalan-persoalan dan berbagai tantangan dunia saat ini. Daya pikir dan nurani merupakan potensi yang harus dikembangkan oleh setiap individu. Dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi Islam, merupakan tempat strategis untuk membantu para mahasiswa mengembangkan potensi tersebut melalui kegiatan pembelajaran.

Dengan nada yang hampir sama, Ahmad Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa ada tiga persoalan pokok yang dihadapi pendidikan Islam. (1) Kaum Muslimin akan merasa bingung apabila diperhadapkan pada persoalan dunia yang selalu berubah, sementara sistem pendidikan yang sedang berlaku tidak dapat menolong keadaan. Kelemahan sistem pendidikan ini berakar pada rapuhnya pondasi filosofis yang mendasar. (2) Banyak corak pendidikan dengan label Islam, tetapi orientasi spritualnya tidak jelas. (3) Rancuhnya penggunaan istilah ulama di dalam masyarakat. (Ma'arif, 1993: 150-152)

Dalam dunia Islam, secara konseptual ilmu pengetahuan dan teknologi bukan merupakan hal yang baru (tidak asing) melainkan sesuatu yang paling mendasar dari pandangan dunianya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila ilmu merupakan hal yang terpenting bagi kaum Muslimin dewasa ini. Konseptualisasi ilmu yang mereka lakukan tampak dalam upaya mendefinisikan ilmu yang tiada habis-habisnya, dengan kepercayaan bahwa ilmu tidak lebih dari perwujudan memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Membangun suatu peradaban sangat membutuhkan pencarian pengetahuan yang menyeluruh.

Demikian pula kata Rosentall, sebuah peradaban Muslim tanpa dibangun dengan konsep pengetahuan yang utuh maka tidak akan

terbayangkan oleh orang-orang Islam abad pertengahan dan sebelumnya (Aness, 1991: 73)

Oleh karenanya setiap menjelaskan (diskursus) tentang metodologi haruslah dibangun di atas sentuhan-sentuhan filsafat. Penulis meyakini benar tanpa “*sense of philosophy*”, maka jangan berharap bahwa sebuah metodologi akan dapat bertahan dan bahkan akan kehilangan substansinya.

Dalam merekonstruksi ilmu Islam, maka yang paling mendasar untuk dilakukan adalah perlunya upaya untuk mengembangkan Metodologi Studi Islam yang berkelanjutan agar visi epistemologinya dapat terjabarkan secara integral dan terpadu ke dalam tiga arus utama pada ajaran Islam: *Aqidah, Syari’ah, dan Akhlak*. Agar corak keislaman tetap baku, maka integrasi ketiga aspek tersebut hendaknya dimantapkan berdasarkan kecenderungan intelektual masa kini, bukan mencatat metodologi setiap ilmu yang berkembang dalam sejarah pemikiran Islam secara parsial, melainkan berupaya menemukan hubungan-hubungan logis antara berbagai disiplin ilmu yang berkembang dalam wacana pemikiran Islam kontemporer.

Pendidikan Iptek dan beberapa hasil yang mengikutinya masih kurang menggambarkan teradopsinya nilai-nilai pembelajaran yang mewakili pola pikir, sikap, dan tindakan modern ke dalam sistem dan struktur masyarakat. Intinya, masyarakat belum siap untuk menyerap iptek dan menjadikannya nafas dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika yang terjadi demikian, bagaimana kita harus menciptakan suatu *cultural change* yang mampu memacu kondisi dinamis, hingga lahir suatu bangsa Indonesia yang baru dan berpikir modern. Yaitu yang rasional sekaligus bermoral yang berakar pada keyakinan agama yang kuat (Achir, 1997: 117-118).

Perbaikan Islam di seluruh bidang, untuk dapat bertahan hidup harus didasarkan pada pondasi-pondasi teoritis yang kokoh dan solid dan terefleksikan pada sumber-sumber yang orisinal. Humanisme

Islam yang dituju harus memperhatikan hal ini, sebagai hasil dari sejarah pembaharuan kaum modernis itu sendiri. Untuk menghadapi masalah-masalah sekarang, Islam terlebih dahulu harus meneguhkan dirinya sebagai personalitas spiritual. Agar masalah-masalah dapat teratasi dan siap menghadapi ideologi-ideologi modern, maka kehadiran aparatur ideologis yang memadai yang terbangun atas dasar filsafat Islam yang otentik. Keotentisitasan Islam menjadi harus dikembalikan pada sumber-sumbernya yang asli (Alqur'an dan sunnah). Untuk membangun upaya-upaya renovasi dan revitalisasi filsafat Islam dari elemen-elemennya, sangat dibutuhkan sebuah frontasi dengan sumber-sumber yang harus kita jadikan landasan bagi reformasi untuk mengetahui apakah dalam Islam terdapat basis-basis ideologis untuk sebuah humanisme yang memadukan nalar, masyarakat, dan sejarah (Dia, 2001: 505).

Di era modern dan globalisasi, kita perlu mengembangkan ilmu Islam pada wilayah praktis, bagaimana ilmu-ilmu Islam mampu memberikan kontribusi yang paling berharga bagi kepentingan kemanusiaan. Berpadunya aspek idealisme dan realisme atau rasionalisme dan empirisme dalam paradigma keilmuan Islam perlu dikembangkan. Bagaimana tidak, karena adanya anggapan bahwa pendidikan Islam masih merupakan subsistem dari sistem pendidikan secara umum haruslah dilihat dalam kapasitas rancang bangun bagi para pakar pendidikan Islam untuk melakukan rekonstruksi pendidikan Islam tersebut. Konsep apa yang relevan dengan pendidikan Islam untuk mengantisipasi masa depan.

Kita secepatnya harus menyadari, bahwa manusia dalam praktek transfer ajaran Islam, hanya dicitrakan sebagai agen yang hanya menerima kewajiban agama, dan sangat kurang dicitrakan sebagai agen yang mempunyai hak (*rights*) dan agen yang “merdeka” yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap apa yang diperbuatnya. Untuk meningkatkan proporsi manusia yang sebenarnya, hendaknya kajian tentang individu manusia yang mempunyai hak dan

kemerdekaan (sebatas hubungannya kepada selain Allah) haruslah mendapat penekanan. Olehnya dalam pelajaran agama, manusia harus diposisikan sebagai individu yang menonjol, bukan sekedar barang yang sangat determenistis. Tetapi sebaliknya manusia adalah makhluk yang paling bertanggung jawab pada ajaran agama yang sangat sentral (Azizy, 2004: 35).

Kita telah memiliki tradisi keilmuan yang sudah berusia 14 abad, yang berisi ajaran-ajaran komprehensif tentang bagaimana kita harus berhubungan dengan Tuhan (*teologis*), dengan sesama manusia dan juga alam semesta (*antropologis-kosmologis*). Tradisi keilmuan dengan bimbingan wahyu harus dihidupkan kembali untuk menjawab tantangan modernitas.

Masalah sentral yang perlu segera diselesaikan menyangkut angkatan muda di dunia Islam adalah bagaimana memberikan bekal cukup untuk mereka, dalam memahami pesan-pesan Islam secara tepat dan benar. Memberikan pengertian kepada mereka bahwa betapa kaya khazanah intelektual dan tradisi spritual Islam. Jangan membiarkan mereka terperangkap oleh slogan dan gelombang peradaban Barat yang sekuler. Dengan kata lain kita berharap untuk dapat mencetak generasi pemikir Islam yang handal yang memiliki wawasan luas dan jauh ke depan, bukan generasi yang fantastis dan jumud.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa gambaran era persaingan global dan trend masyarakat abad 21, menuntut kita mampu menghadapi era tersebut akan terjadi suatu kondisi pergeseran nilai, sikap dan perilaku manusia, seperti terjadinya penyejajaran nilai yang semena-mena, antara yang halal dan haram, sekuler dan profan, serta etis dan tidak etis. Terjadinya kesemrautan nilai tersebut karena kemajuan Iptek tidak diimbangi dan dipadukan oleh sistem moral yang mantap sesuai dengan kebutuhan

zaman. Di sinilah seharusnya Islam memainkan peranannya, yaitu sebagai suatu sistem moral yang mampu menjadi pemandu terhadap perkembangan dan kemajuan Iptek. Untuk itu, perlu ditemukan model pendidikan Islam dengan cara merumuskan lebih dulu Filsafat Pendidikan Islam yang dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan cara-cara teknis pendidikan, baik dalam lingkup sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Daftar Pustaka

- Achir, Yaumil C. A. 1997. *Reformasi Pendidikan Sebagai Upaya Memaksimalkan Hasil Pendidikan*. Dalam M. Dawan Rahardjo (Ed), *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional*, Jakarta: Intermedia.
- Anees, Munawar Ahmad. 1991. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu dalam al-Hikmah*, Jurnal Studi-studi Islam, Juli-Oktober, Bandung: Yayasan Mutahhari.
- Azizy, A. Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi: aareinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dia, Mamadiou. 2001. *Islam dan Humanisme* dalam Charles Kurzman, *Liberal Islam : A Sourcebook* diterjemahkan oleh Bahrun Ulum dengan judul *Wacana Islam Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, Jakarta : Paramadina.
- Leaman, Oliver. 2002. *A Brief Introduction to Islamic Philosophy* diterjemahkan oleh Musa Kazhim dan Arif Mulyadi dengan judul *Pengantar Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis*, Bandung: Mizan.

Maarif, A Syafi'i. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan

Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan.

Rahman, Fazlur. 1985. *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition* diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad dengan judul *Islam dan Modernitas Tentang Transpormasi Intelektual*, Bandung: Pustaka